

PERANCANGAN STASIUN SALERO BUKITTINGGI DILAHAN EKS STASIUN KERETA API BUKITTINGGI

Ihsan Razaq Agus¹⁾, Jonny Wongso²⁾, Rini Afrimayetti³⁾

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta

Email: Ihsanrazaq10@gmail.com, jonnywongso@bunghatta.ac.id, riniafrimayetti@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

The Bukittinggi Railway Station is a Dutch colonial railway station that started operating in 1891 and was initially used to transport coffee beans. It continued to serve passengers even after the independence of the Republic of Indonesia until it ceased operations in 1986. In 2021, the Bukittinggi city government collaborated with PT KAI to rent the railway land and came up with the idea of building the most significant culinary area in West Sumatra. The government aims to create a new landmark that will become a tourist icon in Bukittinggi. The establishment of this culinary tourism center and the reallocation of Indonesian railway land will also help reduce the number of vehicles around the clock tower and the canteen field area. The goal of this research is to realize the city government's aspirations. The method used is qualitative, which involves reading railway journals, especially Bukittinggi, and identifying ways to preserve cultural heritage land's value while putting it to good use. A field survey was also conducted to determine the needs of the general public who will later become actors in the primary part of the Bukittinggi culinary tourism area.

Keywords: *Salero, Cultural Heritage, Train Station, Street Food*

PENDAHULUAN

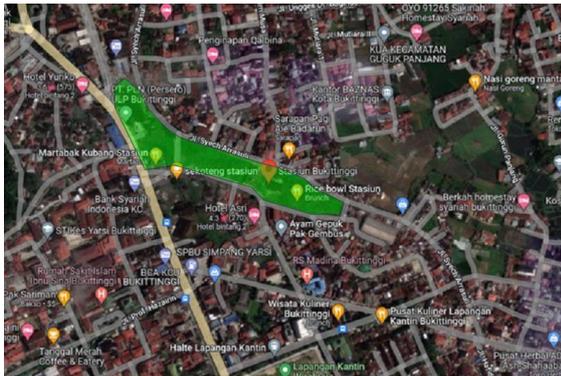
Stasiun Kereta Api Bukittinggi merupakan jalur kereta api yang dibangun pada zaman kolonial Belanda di Bukittinggi, yang mulai beroperasi tahun 1891 untuk mengangkut biji kopi dari Bukittinggi. Setelah kemerdekaan kereta api difokuskan pada kereta pengangkut penumpang, namun Pada tahun 1986 Stasiun Kereta Api Bukittinggi Resmi berhenti beroperasi [1]. Bukittinggi merupakan kota dengan pariwisata terbesar kedua di Sumatera Barat mencoba memanfaatkan sisa lahan bekas stasiun kereta api Bukittinggi sebagai pusat kuliner terbesar di Sumatera Barat dengan menyewa lahan Stasiun Kereta Api Bukittinggi[2]. Dengan adanya ide penggunaan lahan stasiun kereta api ini pemerintah kota Bukittinggi dan juga Ahliahli cagar budaya berharap penggunaan lahan tidak meninggalkan identitas dari Stasiun Kereta Api Bukittinggi.

METODE

Metode penelitian di dalam Perancangan Stasiun Salero Bukittinggi ini menggunakan pendekatan Heritage dengan metode penelitian kualitatif melalui tahapan proses penelitian. Tahapan tersebut berawal dari adanya isu permasalahan serta potensi yang ada pada lokasi penelitian. Tahapan tersebut diperjelas dengan adanya data dan fakta yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan pencarian data dan fakta terhadap isu yang didapat, penulis dapat mengembangkan ide dan kebutuhan kebaruan serta apa saja yang dapat dipertahankan sehingga pada proses Perancangan dilanjutkan dengan tahapan pengumpulan data primer dan sekunder dan juga melakukan survei lapangan. Setelah itu dilanjutkan dengan Perancangan dan konsep yang digunakan tanpa menghilangkan latar belakang dari bangunan Heritage.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi



Gambar 1. Lokasi Site

Lokasi Site : Jl. Moch Syafei dan Jl. Syech Arasulli Kelurahan Tarok Dipo, Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi, Sumatera Barat.

Batas Tapak

- Utara : Berbatasan dengan Jl. Syech Arrasulli
- Selatan : Berbatasan dengan Jl. Moch Syafei dan Jl. Melati
- Timur : Berbatasan dengan GPX pupuk Pusri
- Barat : Berbatasan dengan Jl. Jenderal Sudirman

Konsep

Konsep massa yang diterapkan pada perancangan Stasiun Salero adalah menggunakan pola denah seperti roda kereta api agar identitas stasiun tidak terlupakan



Gambar 2. Pola Bentuk Massa Denah

Pola alur sirkulasi menggunakan lajur kereta api lama sebagai titik utama dari sirkulasi dalam stasiun salero. Hal ini bertujuan sebagai identitas dari stasiun salero Bukittinggi sendiri.



Gambar 3. Pola Bentuk Sirkulasi

Penggabungan penggunaan massa baik Roda Kereta Api sebagai pola bentuk massa denah dan juga rel Kereta Api sebagai sirkulasi utama mendeskripsikan kawasan tersebut sebagai bagian dari cagar budaya dan landmark baru di kota Bukittinggi.



Gambar 4. Pola Bentuk Sirkulasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan Stasiun Salero Bukittinggi bertujuan sebagai pusat kegiatan baru yang ada di Bukittinggi, dengan melabeli sebagai kawasan *Street food* terbesar yang ada di Sumatera Barat. Fungsi lainnya yaitu pemanfaatan sebagai wadah pengenalan ke generasi berikutnya bahwa dahulu terdapat sebuah stasiun di Bukittinggi sebagai salah satu moda transportasi dari zaman kolonialisme, hal ini mengingatkan generasi berikutnya tentang bijak menggunakan kawasan cagar budaya khususnya di daerah Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] “No Title,” *Staatsspoorwegen (1921–1932). Versl. der Staatsspoorwegen-Tramwegen Ned. Batavia Burgerl. Openb. Werken.*
- [2] Ignatov dan Smith, “teori kuliner,” 2006